

# AKU GENERASI UNGGUL KEBANGGAAN INDONESIA

## MENUMBUHKAN TOLERANSI BERAGAMA MELALUI KEBUDAYAAN

Oleh: Amanda Veranita

\*\*\*

Tulisan ini akan dimulai dengan satu kalimat tanya: “Bagaimana kehidupan beragama di Indonesia?”.

Berkaca dari catatan sejarah, tujuh dekade telah berlalu sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945. Luas wilayah Indonesia menampung lebih dari 260 juta jiwa yang terdiri dari berbagai suku, ras dan agama. Dibawah slogan bhinneka tunggal ika, Indonesia adalah negara yang menjadi referensi toleransi keberagaman dan pluralisme. Namun, tumbuh bersama dalam perbedaan juga menjadikan negara ini rawan akan konflik-konflik keberagaman. Terutama konflik antar agama. Dalam ruang-ruang kehidupan beragama yang damai, tersimpan bom waktu yang terus meledak bila dipicu.

Tahun 1998, konflik Poso I menjadi ledakan pertama yang menyambut reformasi. Ketegangan antar umat muslim dan nasrani tak diselesaikan secara tuntas, hingga melahirkan babak baru kerusuhan Poso II dan III pada tahun 2000. Pada tahun 1999, pertikaian kecil antar individu berubah menjadi konflik besar karena menyeret latar belakang dua agama besar di Ambon. Selanjutnya, momen ramadhan 2015 ditutup dengan insiden terbakarnya masjid di Tolikora. Ratusan korban luka-luka dan tak sedikit pula yang meninggal dunia pada setiap konflik yang menyeret simbol-simbol keberagaman tersebut.

Hampir 72 tahun merdeka dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia, rupanya tak menjadikan sentimen terhadap ras, kelompok dan agama tertentu hilang sepenuhnya. Bahkan bangsa ini mengawali tahun 2017 dengan kemelut politik berbumbu SARA dalam PILKADA Jakarta. Dari semua simbol-simbol keberagaman yang ada di masa ini, pembahasan tentang agama masih jauh lebih tabu dan sensitif ketimbang perkara visualisasi seks dan kriminalitas di media-media modern.

Kita mengira bahwa seiring berjalannya waktu, bangsa ini semakin pintar dan beradab. Tapi kemajuan teknologi justru menjadi paradoks dalam kehidupan sosial kita. Generasi yang

lebih *melek* teknologi rupanya tak sepenuhnya mampu mengendalikan diri dalam memilah informasi. Kata dan berita begitu mudah menyebar dalam arus media sosial. Bukan hanya informasi yang bermanfaat bagi umat manusia, melainkan juga provokasi yang akhirnya memecah belah bangsa. Tak jarang simbol-simbol keagamaan disalahgunakan sebagai alat kepentingan tertentu. Ujaran kebencian antar golongan justru menciderai bhinneka tunggal ika yang selama ini dijunjung tinggi.

Lalu harus bagaimana generasi Indonesia menyikapi hal ini dan adakah upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah konflik-konflik serupa terjadi lagi? Tentu saja ada. Kita telah melupakan fakta sejarah tentang bagaimana keberagaman ini terbentuk. Awal mula berbagai macam agama masuk ke Indonesia bukanlah melalui jalur paksaan. Ia dibawa melalui individu-individu yang bergerak dalam misi suci dan disebarkan melalui interaksi antar budaya yang berlangsung secara perlahan dan bertahap.

Agama tidak memperkenalkan dirinya sebagai sesuatu yang stagnan dan kaku. Ia fleksibel dan berkembang melalui media-media kebudayaan yang memudahkan pribumi untuk beradaptasi akan kehadirannya. Karena itulah Islam yang berkembang di Indonesia berbeda kulturnya dengan Islam yang menjamur di Timur Tengah. Kristenisasi yang berlangsung di Indonesia juga berbeda karakternya dengan penyebarannya di Eropa. Keberadaan seni dan warisan budaya memberikan ruang serta media bagi 2 unsur yang berbeda untuk berinteraksi dan belajar saling mengerti. Ruang dan media inilah yang mulai ditinggalkan. Kita tidak lagi memberi kesempatan untuk saling mengenal nilai-nilai dan dakwah antar agama. Kita larut oleh tafsir dan interpretasi yang disebarkan secara masif di media sosial tanpa tahu darimana sumbernya. Karena itu warisan budaya bisa dijadikan salah satu kunci yang harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai media penghubung untuk saling mengenal.

Salah satu contohnya yaitu Wayang Wahyu. Wayang Wahyu adalah sebuah variasi wayang kulit hasil akulturasi budaya Jawa dan agama Katholik yang mengangkat kisah-kisah dari alkitab/injil. Dalam Wayang Wahyu bukan hanya nilai-nilai kerohanian saja yang disebar, tetapi juga nilai-nilai multikultural, perpaduan keberagaman yang menjadi dasar penciptaan Wayang Wahyu itu sendiri. Kelestarian pementasan wayang wahyu dapat menjadi arena pembiasaan untuk memahami perbedaan, serta untuk mempelajari nilai-nilai karakter yang baik bagi masyarakat. Ini adalah contoh sederhana dari simbiosis mutualisme. Penyebaran nilai-nilai agama menjadi efektif karena kebudayaan. Dan kebudayaan menjadi lebih

bermakna karena mengandung nilai-nilai keagamaan.

Seperti cerita seorang anak yang berasal dari lingkungan yang cukup kental dan kuat doktrin keislamannya. Meski tumbuh di lingkungan yang cukup fanatik, orang tuanya justru menanamkan prinsip untuk tidak membatasi ilmu yang ingin dipelajari. Mereka mendorong anak-anaknya untuk meraih pendidikan tertinggi. Sampailah si anak pada penelitian di strata 1 yang memperkenalkannya pada Wayang Wahyu. Selama proses pengumpulan data ia menikmati pengalaman berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan yang berbeda dengan kesehariannya sebagai seorang muslim. Selama penelitian ia mengenal komunitas Wayang Wahyu, Kebruederan dan gereja-gereja yang berafiliasi dalam pengembangan Wayang Wahyu. Pengalaman ini meninggalkan kesan mendalam yang membuat pikirannya semakin terbuka akan toleransi umat beragama. Anak itu adalah saya.

Apabila satu jenis kesenian mampu mengubah cara pandang seseorang terhadap keberagaman beragama dan menjadikannya bertekad untuk memperdalam ilmunya demi mewujudkan toleransi antar umat beragama, bayangkan berapa banyak warisan budaya Indonesia yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai toleransi bagi generasi muda bangsa ini. Selama Indonesia masih berupa negara kesatuan, studi terkait agama, budaya, toleransi serta keberagaman akan selalu relevan untuk dipelajari. Saya percaya bahwa hasil terbaik yang bisa dicapai oleh pendidikan tinggi adalah toleransi. Semakin tinggi intelektualitas seseorang, semakin besar pula nilai-nilai kemanusiaan akan tumbuh dalam dirinya.

\*\*\*